

BAB III

KITAB MENGENAL AL-ASMÂ` AL-HUSNÂ JALAN MENUJU MA'RIFAT ALLAH KARYA KH. MUHAMMAD BAKHIET

A. Sketsa Biografi dan Intelektual serta Aktivitas Dakwah KH. Muhammad Bakhiet

KH. Muhammad Bakhiet (adapula yang menulisnya Bachiet) dilahirkan di Telaga Air Mata, Kampung Arab, Barabai, Hulu Sungai Tengah pada tanggal 1 Januari 1966. Ayahnya bernama KH. Ahmad Mughni dan ibunya bernama Hj. Zainab. Ia memiliki tujuh saudara 1 laki-laki dan 6 perempuan. Nama saudara perempuan dan saudara laki-lakinya adalah Hj. Zahrah, Hj. Bulkis, Hj. Khamsah, Hj. Jum'ah, Hj. Syarifah, H. Abdussalam dan Siti Aminah. Ia dan adiknya, H. Abdussalam menjadi ulama seperti ayah mereka.¹ KH. Ahmad Mughni yang merupakan ayah Bakhiet adalah seorang figur ulama di Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) yang masyhu dengan panggilan "H. Amat Nagara", karena domisili beliau adalah dari Nagara, yang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS).² Ayahnya sangat berperan membentuk kepribadian KH. Muhammad Bakhiet, ia banyak mengambil ilmu, khususnya ilmu batin kepada ayahnya.³

¹Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, Edisi Revisi (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), h. 566.

²Mujiburrahman, Muhammad Zainal Abidin, dan Rahmadi, "Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini di Kalimantan Selatan; Studi Terhadap Figur Guru Bakhiet, Guru Danau, dan Guru Zuhdi," *al-Banjari* 11, no. 2 (2012): h. 117.

³Abdus Salam, *Ringkasan Manaqib Syekh H. M. Isma'il bin Syekh H. M. Thahir al-Alabi an-Naqari Rahimahullahu Ta'ala* (Paser: Khazanah Naqariyah), h. 34.

KH. Muhammad Bakhiet merupakan keturunan Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjarî. Garis silsilahnya adalah sebagai berikut Muhammad Bakhiet bin Ahmad Mughni bin Syeikh Ismail bin Syeikh Muhammad Thahir bin Syeikh Syihabuddin bin Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjarî. Meski dalam buku tentang riwayat hidup dan daftar keturunan Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjarî yang ditulis oleh Abu Daudi, nama KH. Muhammad Bakhiet juga nama ayah dan kakeknya tidak tercantum, tetapi informasi ketersambungannya dengan Bani Arsyadi telah populer dan dimaklumi banyak orang.⁴ Berarti KH. Muhammad Bakhiet merupakan keturunan yang kelima dari Arsyad al-Banjarî.

Dalam kapasitasnya sebagai keturunan ulama besar, tradisi keulamaan Arsyad al-Banjarî juga mengalir pada diri KH. Muhammad Bakhiet. Apalagi bila dilihat secara keseluruhan dari Arsyad al-Banjarî hingga ayahnya, Ahmad Mughni semuanya merupakan ulama yang berpengaruh. Syeikh Syihabuddin merupakan salah satu anak Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjarî yang menonjol. Selain belajar kepada Arsyad al-Banjarî, ia juga belajar ke Makkah, salah satu gurunya adalah Syeikh Dawud al-Fathani (w. 1847) dan Syeikh Ahmad Marzuki. Ia pernah menjabat sebagai qadhi dan mufti kerajaan Banjar dan pernah mengajar di kerajaan Riau pada tahun 1842 pada masa pemerintahan Raja Ali Haji. Syeikh Syihabuddin memiliki anak yang bernama Syeikh Muhammad Thahir yang menjadi ulama di Alabio. Selanjutnya Syeikh Muhammad Thahir memiliki anak yang juga menjadi ulama yang bernama Syeikh Ismail yang berasal dari Alabio.

⁴Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi, dan Ahmad, *al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran*, Laporan Penelitian (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2011), h. 79-80.

Syeikh Ismail memiliki tiga anak yang menjadi ulama, yaitu KH. Abdul Wahab, KH. Syibli dan KH. Ahmad Mughni, ayah KH. Muhammad Bakhiet, merupakan ulama berpengaruh terutama di Nagara, Kandangan dan Barabai. Ia dan adiknya, KH. Syibli pernah belajar di Makkah selama beberapa tahun. Gurunya di Makkah merupakan sejumlah ulama yang berpengaruh dan populer di kalangan penuntut ilmu dari Asia Tenggara.⁵

Adanya darah ulama yang secara berkesinambungan mengalir dalam darah leluhur hingga diri Muhammad Bakhiet, maka tidaklah mengherankan jika ia kemudian menjadi salah satu ulama Banjar kontemporer terkemuka dan berpengaruh di Kalimantan Selatan. Ia mewarisi bakat keulamaan dari ayah, kakek, dan leluhurnya. Apalagi kemudian pendidikan yang diperolehnya dari sejumlah ulama termasuk ayahnya sendiri semakin membentuk bakat keulamaannya.⁶ Walaupun mempunyai garis keturunan keluarga yang baik, yaitu keturunan perintis awal ajaran Islam di Banjar yaitu Arsyad al-Banjarî, yang dalam kebudayaan Banjar dapat menjadi jaminan untuk menjadikan seorang figur agama yang dihormati, ia kebiasaannya menolak untuk membicarakan tentang keturunan, apalagi mengunggulkannya. Akan tetapi, di kalangan para murid-muridnya, perihal ini telah menjadi pengetahuan umum. Ketidakmauannya menceritakan silsilahnya ini justru semakin mengangkat kharismanya, karena hal ini dianggap sebagai bukti sikap rendah hati (*tawâdhu* ') yang ia miliki.⁷

⁵Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi Tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), 53-55.

⁶Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar*, h. 567.

⁷Mujiburrahman, Muhammad Zainal Abidin, dan Rahmadi, "Ulama Banjar Kharismatik," h. 117.

Selain itu, sangat berbeda dengan tokoh-tokoh ulama Banjar pada masa sekarang yang banyak menghubungkan diri dengan seorang ulama kharismatik sebelumnya, yaitu KH. Zaini Ghani (Guru Sekumpul), ulama terpandang dari Martapura, KH. Muhammad Bakhiet tidak terlalu menonjolkan diri kepada figur yang satu ini. Akan tetapi, ketokohan sang ayah yang lebih beliau unggulkan. Menurut penuturan orang yang dekat dengannya, pada suatu ketika Bakhiet pernah diminta oleh KH. Zaini Ghani untuk datang ke Sekumpul menjumpainya berkali-kali. Baru pada panggilan yang ketujuh kalinya, Bakhiet bersedia menjumpai KH. Zaini Ghani. Hal semacam ini karena Bakhiet terlebih dulu meminta persetujuan sang ayah, KH. Ahmad Mughni, dan baru pada panggilan yang ketujuh, persetujuan itu didapatkan. Dihikayatkan pula, bahwa pertemuan antara KH. Zaini Ghani dan Bakhiet itu berlangsung sangat erat, semalaman suntuk hingga sampai subuh. Menurut penuturan orang yang dekat dengannya, walaupun sang ayah Bakhiet telah wafat, hubungan antara ayah dan anak ini masih terus berlanjut. Dalam sepekan, minimal dua kali ada hubungan antara keduanya. Maka dalam hal menentukan kitab apa yang diajarkan kepada masyarakat setelah menamatkan satu kitab, Bakhiet pun memohon arahan ayahnya. Jelas jenis komunikasi ini dapat dipahami sebagai komunikasi rohani, di antara orang-orang yang mempunyai kualitas ruhani yang tinggi.⁸ Komunikasi ini dikenal dalam istilah sufi dengan sebutan *liqà` barzakhî*.

Pendidikan awal KH. Muhammad Bakhiet dimulai di lingkungan keluarga yang kental dengan nuansa keagamaan. Pendidikan formal yang pernah

⁸*Ibid.*, h. 118.

ditempuhnya pada tingkat dasar hanya sampai berjalan empat tahun. Ia hanya sampai pada kelas IV (1976). Ia lebih banyak belajar non-formal terutama kepada ayahnya. Pada tahun 1977, ia memasuki pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Di sini ia belajar selama tiga tahun dan pada tahun 1980 ia menyelesaikan pendidikannya di pesantren ini. Di pesantren ini ia belajar dengan KH. Mahfuz Amin, ulama berpengaruh pendiri Pondok Pesantren Ibnul Amin. Dan pada tahun itu juga meneruskan pendidikannya ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Tetapi ia tidak lama belajar di pondok pesantren ini, yakni hanya sekitar enam bulan. Ia kemudian pindah ke Pondok Pesantren Darussalamah dan belajar di sini selama 1,5 tahun. Di Martapura ia juga belajar kepada seorang ulama berpengaruh yaitu KH. Syukri Unus.⁹

Sesudah beberapa lama berada di Martapura, kemudian setelah itu KH. Muhammad Bakhiet kembali ke Barabai dan belajar dengan sang ayah sendiri dan belajar dengan para tokoh ulama yang ada di sekitarnya. Di dalam memperdalam ilmu agama banyak ia ambil dari para ulama terpandang. Para guru Bakhiet antara lain adalah sang ayah sendiri yaitu KH. Ahmad Mughni, dari sini sangat banyak sekali ilmu yang didapatkan khususnya yang berkenaan dengan ilmu hakikat (ilmu tasawuf). Untuk ilmu fikih secara khusus berguru dengan KH. Abdul Wahab (Kampung Qadli Barabai). Ilmu bahasa Arab khususnya ilmu Nahwu dituntutnya dari KH. Saleh (Barabai) dan KH. Hasan. Sedangkan mengenai

⁹Lihat Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi, dan Ahmad, *al-Asma' al-Husna Dalam Perspektif Ulama Kalimantan*, h. 82. Lihat juga Asmaran, "Tarekat-tarekat di Kalimantan Selatan," *al-Banjari* 12, no. 2 (2013): h. 185.

dengan ilmu falak beliau pelajari dari KH. Mahfuz Amin, seorang tokoh Pendiri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Barabai.¹⁰

Pendidikan KH. Muhammad Bakhiet tidak hanya ditempuh di Kalimantan Selatan, ia juga pernah belajar ke Jawa Timur (Bangil). Bangil merupakan wilayah di mana banyak ulama pernah belajar karena di sini banyak dihuni oleh ulama dan haba`ib. Beberapa ulama populer di wilayah Kalimantan Selatan seperti KH. Muhammad Zaini Ghani, Muhammad Syukri Unus, KH. Ahmad Bakri, KH. Asmuni (Guru Danau) dan lainnya.¹¹ Pada tahun 1993, Bakhiet disarankan oleh orang tuanya untuk berangkat ke Bangil, Jawa Timur untuk belajar ilmu tarekat Alawiyah kepada al-Hâbib Zein al-‘Âbidîn Ahmad Alaydrus dari Surabaya. Sesudah menerima pelajaran tarekat selama satu tahun, ia diamanahkan oleh sang guru untuk mengajarkan ajaran tarekat Alawiyah dengan syarat pesertanya tidak boleh kurang dari empat puluh orang.¹²

Sesudah pulang ke kampung asal di Barabai, KH. Muhammad Bakhiet mengumpulkan peserta pengajian dari lingkungan keluarga sendiri, para santri dan tokoh masyarakat. Setelah empat puluh orang peserta dapat terpenuhi, lalu mulailah ia mengajarkan ajaran tarekat Alawiyah. Pada mulanya, pengajian tarekat ini berada di Pondok Pesantren Hidayatullah Barabai. Di tempat ini, pengajian tarekat hanya dilaksanakan selama empat puluh minggu. Namun,

¹⁰M. Abrar, “Aktivitas Dakwah Majelis Taklim Nurul Muhibbin dalam Membina Keberagaman Masyarakat di Desa Mampari Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan” (Skripsi tidak diterbitkan, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas dan Dakwah Komunikasi, UIN Antasari Banjarmasin, 2016), h. 51-52.

¹¹Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar*, h. 568.

¹²Mujiburrahman, Muhammad Zainal Abidin, dan Rahmadi, “Ulama Banjar Kharismatik,” h. 118-119.

mengingat jumlah pesertanya senantiasa bertambah terus, dan tempat yang ada sudah tidak terlalu memadai lagi, maka pengajian dialihkan ke Pondok Pesantren Rahmatul Ummah, yang berada satu tempat dengan tempat yang telah lama. Perkembangan setelahnya, nama tersebut kemudian diganti menjadi Nurul Muhibbin. Mengingat jumlah peserta yang semakin lama semakin membeludak, Bakhiet kemudian meminta masyarakat mendirikan sebuah majelis taklim.¹³ Tepat pada tanggal 4 Muharram 1415 H./14 Juni 1994 M. dibangunlah sebuah majelis taklim Nurul Muhibbin yang bertempat di kompleks Pondok Pesantren Nurul Muhibbin di jalan Muhammad Ramli Kelurahan Barabai Darat Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST).¹⁴ Pada lokasi pengajian yang baru ini, dapat mengumpulkan lebih dari puluhan ribu peserta pengajian. Dengan lumayan ramai peserta pengajian, maka tarekat ‘Alawiyah pun semakin masyhur dan semakin banyak pula jamaah pengajiannya.¹⁵

Tarekat ‘Alawiyah yang diperpegangi KH. Muhammad Bakhiet adalah salah satu tarekat muktabarah (yang dipegangi) dari empat puluh satu tarekat yang ada di dunia Islam. Tarekat ini berasal dari Hadhramaut, Yaman Selatan, dan tersebar luas ke wilayah Nusantara. Tarekat ini dirintis oleh al-Imàm ‘Alawî ibn Ubaidillâh ibn ‘Isâ bin Ahmad al-Muhâjir, seorang tokoh sufi terpandang berasal dari Hadhramaut, pada abad ke-17 M. Sebagai cikal bakalnya, telah dimulai pada masa Muhammad bin ‘Alî, yang sangat akrab dengan sebutan *al-Faqîh al-Muqaddam*, seorang tokoh agama yang disegani pada abad ke-6 dan ke-7 H. Ia

¹³*Ibid.*, 119.

¹⁴Asmaran, “Tarekat-tarekat di Kalimantan Selatan,” h. 185.

¹⁵Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar*, h. 569.

adalah seorang tokoh ulama besar yang mempunyai pengetahuan luas dalam bidang tasawuf dan fikih serta pengalaman rohani yang sangat mendalam sampai ke *maqâm al-quthbiyyah* (puncak *maqâm* para sufi) dan *khirqah sûfiyyah* (keabsahaan kesufian).¹⁶

Secara umum, Tarekat ‘Alawiyah merupakan tarekat yang dihubungkan dengan para kaum ‘Alawiyyin atau yang lebih masyhur sebagai *sâdah* atau para sayyid (tuan), nasab dari Nabi Muhammad SAW., yang merupakan susunan paling atas dalam lapisan masyarakat Hadhramî. Oleh karena itu, pada masa paling awal tarekat ini dirintis, pengikut tarekat ‘Alawiyah lebih dominan dari kaum *sayyid* (kaum Hadhrami) atau dengan sebutan kaum Ba ‘Alawi, dan sesudah itu diikuti oleh berbagai starata masyarakat muslim lain selain Hadhrami.¹⁷

Pada perjalanan sejarah berikutnya tarekat ‘Alawiyah disebarluaskan oleh as-Sayyid ‘Abdullâh al-Haddâd sebagai generasi penerus perjuangan. Berasal dari figur inilah, tarekat ‘Alawiyah juga masyhur dengan sebutan tarekat Haddâdiyyah (tarekat ‘Alawiyyah yang dimodifikasi). Dengan semakin luasnya penganut tarekat ini dan tersebar luas di beberapa belahan negara, tarekat ini dalam perkembangan selanjutnya melahirkan dua cabang tarekat, yakni tarekat ‘*Aththâsiyyah* dan tarekat ‘*Aidarûsiyyah*.

Dalam ranah Indonesia, tarekat ‘Alawiyah adalah tarekat sufi yang tertua dan salah satu tokoh Walisongo, yaitu Imam Ahmad ibn ‘Îsâ al-Muhâjir merupakan salah satu perintis tarekat ini. Sebagian besar para keturunannya

¹⁶Abdul Hakim, “Tarekat ‘Alawiyyah di Kalimantan Selatan; Sebuah Telaah Unsur Neo-Sufisme dalam Tarekat,” *al-Banjari* 10, no. 1 (2011): h. 21.

¹⁷*Ibid.*

berhasil mempertahankannya sampai sekarang ini.¹⁸ Tarekat ‘Alawiyah di wilayah Kalimantan Selatan disebarkan secara intensif oleh seorang keturunan Rasulullah, yaitu al-Hâbib Zayn al-‘Âbidîn Ahmad Alaydrus yang berasal dari daerah Surabaya, sekaligus sebagai peletak dasar ajaran tarekat ini. Sebagaimana yang dilestarikan figur kaum ‘Alawiyyîn di Hadhramaut, ajaran tarekat ‘Alawiyah di sini diambil dari berbagai macam tarekat yang berkembang di Nusantara, oleh al-Hâbib Zein al-‘Âbidîn Ahmad Alaydrus disatukan amalan dan ajaran tarekat-tarekat tersebut, sehingga sesudah memperoleh izin dari para Sayyid, terutama Sayyid yang mengajarkan ajaran tarekat yang ada, seperti tarekat Naqsyabandiyah, Sammâniyah, dan tarekat mu’tabarrah lainnya, lalu ia menamakan tarekat ini dengan tarekat ‘Alawiyah.¹⁹ Kepada al-Hâbib Zayn al-‘Âbidîn Ahmad Alaydrus inilah KH. Muhammad Bakhiet mendapatkan ajaran tarekat ‘Alawiyah.

Di masa sekarang ini, kemasyhuran KH. Muhammad Bakhiet sebagai pemimpin tarekat ‘Alawiyah tidak lagi terbatas hanya di Barabai, Hulu Sungai Tengah, akan tetapi sudah tersebar ke wilayah-wilayah lain di Kalimantan.²⁰ Hal ini, karena ceramah-ceramah yang disampaikan pada setiap pengajian direkam dan disebarkan dalam bentuk CD. Pengajiannya juga diliput dan disiarkan oleh televisi lokal swasta di daerah Banjarmasin. Ceramah-ceramahnya juga direkam,

¹⁸Sulaiman, “Tindakan Sosial KH. Muhammad Bakhiet dalam Kontekstualisasi dan Transformasi Ajaran Tasawuf,” *SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* 4, no. 2 (2015): h. 180.

¹⁹Abdul Hakim, “Tarekat ‘Alawiyyah di Kalimantan Selatan,” h. 27.

²⁰Muhammad Zainal Abidin, Basrian, Yulia Hafizah, *Gerakan Pemurnian Islam Salafi-Wahabi di Kalimantan Selatan; Konflik dan Integrasi* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2018), h. 102.

ditranskrip, diedit dan kemudian diterbitkan menjadi buku dan ada pula yang dipublikasikan dalam bentuk buletin. Buku dan buletin yang berasal dari ceramahnya ini juga menyebar luas di kalangan jamaah pengajian dan beberapa buku hasil ceramahnya dapat dijumpai di toko-toko buku. Kemudahan untuk mengakses pengajiannya dengan semakin banyaknya video ceramahnya yang diunggah di Youtube sehingga dapat disaksikan melalui smartphone di manapun dan kapanpun.²¹

Ada empat tempat pengajian yang diasuh oleh KH. Muhammad Bakhiet. Pertama, pengajian di Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin di Jl. Ramli Barabai Darat. Dalam seminggu di tempat ini diadakan beberapa kali pengajian yang dihadiri ribuan jamaah. Pengajian kedua bertempat di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Ilung Jl. Gerilya Kecamatan Batang Alai Utara (10 km dari kota Barabai). Pengajian ini dibuka pada tahun 2009. Pengajian ketiga bertempat di Majelis Taklim Nurul Muhibbin Desa Manduin Kabupaten Balangan (sekitar 20 km dari Barabai). Pengajian ini dibuka pada tahun 2011, kitab yang dikaji adalah *al-Hikam* karya Ibn Atha'illâh as-Sakandarî. Pengajian keempat bertempat di Mesjid Bustanul Muhibbin di Jl. Trans Kalimantan Alalak Berangas Timur Kabupaten Barito Kuala. Tempat pengajian ini berbatasan dengan kota Banjarmasin sehingga warga Banjarmasin dapat dengan mudah mendatangi tempat ini untuk mengikuti pengajian. Pengajian di tempat ini diadakan dua minggu sekali pada hari Sabtu malam (malam Ahad) setelah salat Isya. Kitab yang dipelajari adalah *Mengenal al-Asma` al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifat Allah*.

²¹Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar*, h. 569.

Semua pengajian yang diasuh oleh KH. Muhammad Bakhiet di keempat tempat ini selalu dihadiri ribuan jamaah. Selain di keempat tempat pengajian ini, ia juga mengadakan pengajian di beberapa tempat yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dan juga menyampaikan ceramah di beberapa tempat memenuhi undangan masyarakat. Belakangan cabang Pondok Pesantren juga berdiri di Kalimantan Timur, yakni di Kabupaten Paser. Pesantren ini dipimpin oleh adiknya, H. Abdussamad, namun pemimpin utamanya tetap KH. Muhammad Bakhiet.²²

KH. Muhammad Bakhiet juga mengasuh pondok pesantren yang bernama Nurul Muhibbin, Barabai yang merupakan pondok pesantren dengan berorientasi salafiyah. Ia merupakan tipikal orang yang tegas, disiplin, dan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, serta memiliki ribuan jamaah yang selalu memenuhi setiap kali pengajiannya. Cara dia memimpin pondok pesantren adalah dengan memakai gaya kepemimpinan yang demokratis dan kharismatik, akan tetapi gaya kharismatikt yang lebih banyak, hal ini terlihat jelas ketika ia memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan pengaturan pendidikan pondok pesantren. Namun, dalam pelaksanaan hariannya, Bakhiet memberikan kepercayaan dan menyerahkan kepada seorang dewan gutu untuk membantunya. Rapat secara bersama-sama juga ada dilakukan, seperti membuat aturan pondok

²²*Ibid.*, h. 569-570. Munirah, "Pembacaan Manaqib dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis)," *ar-Risalah* 15, no. 2, (2019): h. 193-194.

pesantren, para dewan guru memberikan konsep-konsep dan keputusan atau ketentuan tetap diserahkan kepada pimpinan.²³

Kehadiran Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai merupakan kolaborasi dari dua buah Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren ar-Rahmân yang dibangun pada tahun 1986 dan kemudian berubah nama menjadi Pondok Pesantren Hidayaturrahman dan Pondok Pesantren Rahmatul Ummah yang dibangun pada tahun 1990. Pada waktu itu perkembangan kedua Pondok Pesantren tersebut dalam keadaan terhenti-henti. Atas keinginan beberapa orang perintis yang memandang belum adanya sebuah lembaga pendidikan semacam Pondok Pesantren di kota Barabai, maka pada tahun 1994 dibukalah Pondok Pesantren yang diimpi-impikan itu dengan memadukan kedua Pondok Pesantren di atas dengan nama Pondok Pesantren Nurul Muhibbin. Diselenggarakannya Pondok Pesantren Nurul Muhibbin adalah atas persetujuan para guru agama dan tokoh masyarakat serta kesediaan seorang donator yang menyumbangkan sebidang tanah beserta seluruh bangunan yang ada di atas tanah tersebut, yakni sebuah bangunan berlantai dua, langgar dan sebuah rumah.²⁴

Sebelum resmi dibangun Pondok Pesantren Nurul Muhibbin, di tempat tersebut telah dilaksanakan pengajian umum yang berada di kompleks pesantren Hidayaturrahman. Dalam perkembangan selanjutnya, pengajian umum tersebut mendapat perhatian besar dari masyarakat sehingga jumlah peserta pengajian yang

²³Nor Fithriah, "Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi)," *Ilmiah al-Qalam* 12, no. 1, (2018): h.26-27.

²⁴Muhammad Nazib, "Persepsi Santri di Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan tentang Konsep Jihad" (Tesis tidak diterbitkan, Prodi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Antasari, Banjarmasin, 2019), h. 77-78.

datang pada setiap pengajian sampai ribuan orang lebih, sehingga kompleks Pondok Pesantren Hidayatullah sudah tidak bisa memuat lagi jumlah peserta pengajian yang hadir. Oleh karena itu, pelaksanaan pengajian dialihkan ke kompleks Pondok Pesantren Rahmatul Ummah yang letaknya lebih luas dari pada Pondok Pesantren Hidayatullah. Sejak pengalihan letak pengajian tersebut, maka sahlah pemberian nama gabungan kedua Pondok Pesantren dengan sebutan Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin.²⁵

Pada waktu itu bersamaan pada tahun 1994, Pondok Pesantren Nurul Muhibbin hanya menerima santri putra saja, akan tetapi atas saran-saran masyarakat yang ingin adanya kesempatan bagi putri-putri mereka untuk belajar agama seperti layaknya laki-laki, maka pada tahun 1998 dibuka pengajian kitab kuning khusus untuk putri. Komplek pengajian untuk putra menempati tempat bekas kompleks Pondok Pesantren Rahmatul Ummah sekaligus untuk asramanya dan bekas Pondok Pesantren Hidayatullah khusus untuk tempat pengajian santri puteri dan asramanya.²⁶

Disamping pelaksanaan kegiatan pengajian dengan mengumpulkan santri putra dan putri, Pondok Pesantren Nurul Muhibbin juga melaksanakan kegiatan bakti sosial dengan mengasuh anak-anak yatim dan piatu dan anak-anak kurang mampu. Pengasuhan anak-anak yatim dan piatu dan anak kurang mampu diberi nama Panti Yatama Nurul Muhibbin yang letaknya menjadi satu dalam Pondok

²⁵Ahmad Syahdid, "Aktivitas Keagamaan pada Majelis Taklim Nurul Muhibbin Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah" (Skripsi tidak diterbitkan, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Antasari, Banjarmasin, 2016), h. 62-63.

²⁶Muhammad Nazib, "Persepsi Santri di Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan," h. 78-79.

Pesantren tersebut.²⁷ Hal ini seperti ini mengindikasikan rasa peduli KH. Muhammad Bakhiet sebagai seorang sufi dan pimpinan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin yang sangat kuat dan aktif berkecimpung di dunia untuk membantu kemaslahatan masyarakat.

Karena sangat besarnya kemauan masyarakat untuk mengirim anak-anak putri mereka ke Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai menyebabkan jumlah penampungan santri putri di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin tidak mencukupi, sehingga pimpinan memberikan arahan untuk mencari tempat yang agak lebih luas. Pada tahun 2002 dirintislah pembangunan di tempat tersebut yang tempatnya tidak terlalu jauh dari Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai dan pada tahun 2007 resmilah di lokasi yang baru tersebut ditempati oleh para santri putri. Sedangkan lokasi yang sebelumnya, ditempati oleh anak-anak yatim dan para santri tahfizh al-Qur'an. Program tahfizh al-Qur'an baru saja dibuka pada tahun tersebut.²⁸

Pada saat sekarang ini Pondok Pesantren Nurul Muhibbin sudah mempunyai beberapa cabang yang ada di dalam Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) dan Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan, dan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin juga mempunyai cabang-cabang di luar daerah, umpamanya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Provinsi Kalimantan Timur.²⁹ Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai tidak lepas dari peranan seorang pimpinan atau pengasuh yang kharismatik Pondok Pesantren

²⁷*Ibid.*, h. 79.

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*, h. 79-80.

Nurul Muhibbin, sekaligus pimpinan tarekat ‘Alawiyah yaitu KH. Muhamamad Bakhiet.

Nama Nurul Muhibbin yang secara harfiah berarti “cahaya para pecinta” dikenal sebagai nama pondok pesantren, panti yatim dan sekaligus nama majelis taklim yang dipimpin oleh KH. Muhammad Bakhiet. Nama ini pula yang dipakai untuk memberi judul salah satu karyanya, yaitu *Nûr al-Muhibbîn fi Tarjamah Tharîqat al-‘Ârifîn min Sâdâtinâ al-‘Alawiyîîn*. Nama Nurul Muhibbin sendiri memiliki makna tertentu terutama bagi kalangan santri, karena nama ini merupakan singkatan dari beberapa huruf, yaitu huruf nun, waw, rà, alif, lam, mim, hà, bà, yà dan nûn. Berikut makna nama ini bila diurai berdasarkan masing-masing hurufnya:³⁰

1. Huruf nûn, merupakan singkatan dari *nahj al-sunnah wa al-jamâ’ah* (jalan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ’ah*), yaitu metode yang harus dijalankan di dalam menempuh kehidupan yang benar, hindari menyimpang sedikitpun dari metode tersebut. Yang dimaksud dengan *nahj al-sunnah wa al-jamâ’ah* secara khusus ialah bermazhab al-Imâm asy-Syâfi’î, beri’tikad al-Imâm al-Asy’arî dan bertarikat Sadah bin Alawi.
2. Huruf waw merupakan singkatan dari *waqâr*, yakni mempunyai kharisma dan kehormatan serta mental yang kuat sebagai pengkaji ilmu.
3. Huruf rà merupakan singkatan dari *rusûkh*, yakni mempunyai ketabahan di dalam memegang teguh sikap dan tidak tergesa-gesa di dalam mengambil sebuah ketetapan atau keputusan.

³⁰Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi, dan Ahmad, *al-Asma’ al-Husna Dalam Perspektif Ulama Kalimantan*, h. 85-86.

4. Huruf alif merupakan singkatan dari *amânah*, maknanya adalah amanah harus dipelihara sebaik-baiknya.
5. Huruf lam merupakan singkatan dari *lisân shidq* (lisan yang benar), ini bermakna lisan benar tidak terbiasa berdusta dan berkata dosa.
6. Huruf mim merupakan singkatan dari *mahabbah*, yang terdiri dari *mahabbah Allâh, mahabbah man ahabbah Allâh, wa mahabbah man yuqarribu ilâ mahabbah Allâh* (memiliki rasa cinta kepada Allah, cinta kepada orang yang mencintai Allah dan mencintai terhadap orang atau sesuatu yang dapat mendekatkan cinta kepada Allah). *Mahabbah* ini harus selalu ditingkatkan dengan terus berusaha dan berdoa kepada Allah.
7. Huruf hâ merupakan singkatan dari *hifzh al-qalb wa al-jawârih ‘an ma’shiyah* (menjaga *qalbu* dan anggota jasad untuk melakukan perbuatan maksiat kepada Allah), paling utama sifat hasad atau dengki, takabbur, rakus, dan menjaga perut, lidah dan kemaluan dari hal-hal yang dicegah dan ditegah oleh Allah.
8. Huruf bâ merupakan singkatan dari *birr al-wâlidain wa al-ustâdzîn* (berbakti kepada orangtua dan para pengajara yang mendidik), yaitu dengan selalu membuat senang perasaan mereka dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk tidak menyakitinya.
9. Huruf yâ merupakan singkatan dari *yaqîn* sesungguhnya Allah SWT. Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui dan Maha Benar dalam perkataan-Nya; kuat keyakinan bahwa Allah selalu memenuhi janji-Nya, dan yakin bahwa segala sesuatu yang ditetapkannya-Nya untuk kita

pasti akan sampai kepada kita dan sesuatu yang tidak ditetapkan-Nya untuk kita pasti tidak akan sampai kepada kita.

10. Huruf nûn merupakan singkatan dari *nashîhah* (selalu ber-*irâdah* bagus kepada siapapun jua dari orang muslim laki-laki dan muslim perempuan).

Selain itu juga KH. Muhammad Bakhiet terlibat dan aktif dalam masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Ia merupakan figur seorang ulama yang sangat mempunyai kepedulian kepada sesama manusia, peduli terhadap para janda, orang yang tidak mampu dan keturunan Rasulullah (*habâ'ib*), peduli terhadap keberagaman masyarakatnya dan lembaga pendidikan. Bukti kepeduliannya terhadap keadaan masyarakat di sekelilingnya tersebut dikabulkannya dalam sebuah pondok pesantren “Nurul Muhibbin” yang berguna untuk lembaga pendidikan keagamaan dan sebagai majelis taklim tarekat ‘Alawiyah.

Ada beberapa macam risalah atau kitab yang kadang-kadang dihubungkan kepada KH. Muhammad Bakhiet sebagai penulisnya, meskipun namanya tidak tertera pada kitab tersebut, akan tetapi hanya menyebutkan nama Majelis Taklim Nurul Muhibbin. Nama kitab-kitab tersebut di antaranya yaitu *Kitab al-Mahabbah min Ihyâ` ‘Ulûm ad-Dîn*, *Kitab at-Tafakkur min Ihyâ` ‘Ulûm ad-Dîn*, *Kitab Adab al-Kasb min Ihyâ` ‘Ulûm ad-Dîn*, *Kitab al-Ikhlash*, *Kitab as-Shalah min Ihyâ` ‘Ulûm ad-Dîn*. Kitab-kitab ini semuanya adalah terjemahan dari penggalan-penggalannya kitab *Ihyâ` ‘Ulûm ad-Dîn* karya Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazâlî (w. 505 H./1111 M.). Walaupun demikian ada juga risalah atau kitab yang secara terang menyebutkan namanya sebagai penulis kitab tersebut, seperti *Nûr al-Muhibbîn fi Tarjamah Tharîqat al-‘Arifîn min Sâdâtinâ*

al-‘Alawiyyîn dan *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma’rifat Allah*. Kitab-kitab ini semuanya dalam bentuk bahasa Arab-Melayu dan diterbitkan oleh Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin Barabai.³¹

Pemikiran KH. Muhammad Bakhiyet sendiri tampaknya banyak terpengaruh dengan al-Ghazâlî. Penggunaan beberapa kitab karya al-Ghazâlî dalam pengajian seperti kitab-kitab terjemah yang disebutkan di atas ditambah beberapa kitab al-Ghazâlî yang digunakan dalam pengajian seperti *Bidâyat al-Hidâyah* dan *Minhâj al-‘Âbidîn* menunjukkan hal itu. Pengaruh kaum ‘Alawiyyin (pemikiran Haba’ib) juga terlihat cukup nampak. Ini dapat dilihat dari beberapa karya Haba’ib yang pernah digunakan dalam pengajian seperti *Fath al-Qarîb* karya as-Sayyid ‘Alawî ibn as-Sayyid ‘Abbâs al-Mâlikî, *al-Minhâj as-Sawî Syarh Ushûl Tharîqat as-Sâdah ‘Alâ Bâ’alawî* karya al-Habîb Zayn Ibrâhîm ibn Sumayth Bâ’alawî al-Husaynî, dan *Syarh ‘Ayniyyah* karya al-Habîb al-‘Allâmah Ahmad ibn ‘Alawî al-Habsyî. Pengaruh kaum ‘Alawiyyin semakin nampak jika memperhatikan rutinitas pembacaan *Ratîb al-Haddâd*, *Burdah*, dan *Maulîd al-Habsyî* sebelum pengajian dilakukan. Yang terpenting dari itu adalah faktor tarekat ‘Alawiyyah yang diamalkan oleh beliau meneguhkan kuatnya pengaruh para Haba’ib pada dirinya.³²

³¹Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar*, h. 570.

³²*Ibid.*, h. 570-571.

B. Deskripsi dan Kandungan Isi Kitab Mengenal *al-Asmâ` al-Husnâ* Jalan Menuju Ma'rifat Allah Secara Garis Besar

Buku *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifat Allah*. adalah karya KH. Muhammad Bakhiet seorang ulama kharismatik populer di Kalimantan Selatan terutama di sekitar kota Barabai, Nagara, Kandangan dan Paringin. Buku ini diperbanyak dan diterbitkan oleh Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin Barabai Darat Hulu Sungai Tengah. Kitab ini dicetak dan dipublikasikan dengan gaya bahasa Arab-Melayu, tidak ditemukan tahun terbit, akan tetapi dipastikan termasuk kitab yang dipublikasikan pada beberapa tahun terakhir. Buku ini juga diterbitkan oleh Toko Sahabat Kandangan, Hulu Sungai Selatan (HSS) tanpa tahun terbit.

Kitab ini tampaknya tidak ditulis langsung oleh KH. Muhammad Bakhiet, tetapi disusun dan diedit oleh dewan penyunting dan tim editor dari kalangan pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin sendiri. Materi yang terkandung di dalamnya merupakan materi yang diambil dari ceramah-ceramah pengajian pada Majelis Taklim Nurul Muhibbin Barabai yang diasuh oleh KH. Muhammad Bakhiet. Dengan demikian isi kitab ini secara keseluruhan adalah ulasan-ulasan yang disampaikan sendiri oleh KH. Muhammad Bakhiet. Dewan penyunting dan tim editor kemudian menyajikannya dalam bentuk kitab. Dewan penyunting kitab ini terdiri dari beberapa guru yaitu ‘Abdul Wahab, Muhammad Wajihuddin, ‘Abdul Karim, Ahmad Mughni, Muhammad Ahyad dan Ahmad Syuhada. Sementara untuk tim editor ada dua orang yaitu Muhammad Farid Wajdi dan Nashrullah.

Buku *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma`rifat Allah*. ini berukuran panjang 24,5 cm dan lebar 16 cm, dengan ketebalan kurang lebih 3 cm, sampul muka berwarna biru, menggunakan tulisan cetak berbahasa Arab-Melayu, di bagian atas tertulis nama Allah *azza wajalla*, kemudian diikuti dengan judul buku, kemudian nama penulis “al-Mukarram KH. Muhammad Bakhiet bin al-Mukarram KH. Ahmad Mughni”, dan kemudian tempat terbit “Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin”. Di bagian sampul belakang dicantumkan juga nama Allah *azza wajalla* dan judul buku.

Di awal buku ini sebelum halaman 1, dicantumkan *al-Asmâ` al-Husnâ* satu-persatu dari nama “Allah” (nama pertama) hingga “ash-Shabûr” (nama ke-99), demikian juga di akhir halaman dicantumkan *al-Asmâ` al-Husnâ*. Kemudian pada lembar berikutnya sebelum halaman satu dicantumkan tentang hak cipta dan dicantumkan juga firman Allah SWT. Q.S. al-A`râf/7: 180.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Menurut peneliti, penjelasan KH. Muhammad Bakhiet di dalam bukunya cukup jelas dan sangat mudah dipahami bagi masyarakat luas, bahasa yang digunakan sangat kental dengan bahasa tradisional pesantren. Hal semacam ini wajar saja, karena ia merupakan alumni dari pondok pesantren tradisional, sehingga bahasa ala pesantren sangat dominan digunakannya.

Kandungan isi kitab ini secara garis besar terbagi dua. Pertama, uraian tentang mengenal *al-Asmâ` al-Husnâ*. Di sini diuraikan beberapa konsep mengenai *al-Asmâ` al-Husnâ*, yaitu jumlah nama-nama Allah dalam beberapa bagian/kategori, alasan mengapa harus mengenal Allah melalui nama-nama-Nya,

dan makna *alshâhâ* (memelihara) sebagaimana tercantum dalam hadis yang diriwayatkan oleh at-Turmudzî. Uraian di seputar konsep *al-Asmâ` al-Husnâ* di sini hanya merupakan uraian singkat sebagai pengantar ke pembahasan nama-nama Allah. Kedua, berisi uraian mengenai nama-nama Allah yang disajikan satu-persatu dari nama “Allah” (nama pertama) hingga “ash-Shabûr” (nama ke-99). Uraian mengenai nama-nama Allah secara garis besar terdiri dari tiga sudut pandangan, yaitu makna harfiah nama-nama Allah, penjelasan pengetahuan ketuhanan (teologis) nama itu bagi Allah dan manfaat/implikasi nama-nama Allah itu jika diamalkan oleh manusia.